

# Gambaran Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu Tentang Stunting Di Desa Cakru Kencong Jember (Description of Mother's Education Level and Attitudes About Stunting in Cakru Kencong Village, Jember)

Lailatul Rahmawati, S.KM., M.Kes<sup>(1)</sup>, Ayik Nikmatul Laili, S.S.T.Keb., M. Kes<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Bakti Indonesia  
e-mail : lailatulrahmawati@ubibanyuwangi.ac.id

<sup>(2)</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Indonesia  
e-mail : ayiknikmatul@ubibanyuwangi.ac.id

Jln. Kampus Bumi Cempokosari No.40 Sarimulyo Cluring Banyuwangi

## **Abstract**

Stunting or often called stunting is a condition of failure to thrive due to chronic malnutrition and psychosocial stimulation as well as exposure to repeated infections, especially in the first 1,000 days of life (HPK), i.e. from fetus to two year old child. The results of the 2018 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) show that 30.8% of toddlers suffer from stunting and 29.9% of toddlers are short and very short - which if the right intervention is carried out can optimize their potential. The current high prevalence of stunting indicates that there is a fundamental problem, namely public ignorance of the factors that cause stunting and the provision of health services that are not up to standard, both at the community level and in health service facilities, which encourage stunting. Based on this, the researchers conducted research on the description of the level of education and attitudes of toddler mothers about stunting. The purpose of this study is aims to describe the level of education and attitudes of mothers about stunting in Cakru Kencong Jember Village. This research is a quantitative with descriptive method. Respondents in this study were mothers who had toddlers in Cakru Kencong Village, Jember. The sampling technique used proportional random sampling as many as 51 respondents. Data analysis used univariate test. In this study, the majority of respondents had secondary education, 38 respondents (74.5%). And most of the respondents have a good attitude about stunting as many as 35 respondents (68.7%). The suggestions recommended by the researchers are to carry out further research on other factors that influence stunting and to carry out stunting prevention activities in the community to accelerate the reduction in the incidence of stunting in Indonesia.

**Keywords:** education, attitude, under-five mothers, stunting

## **Abstrak**

Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% balita menderita stunting dan 29,9% baduta pendek dan sangat pendek – yang apabila dilakukan intervensi yang tepat maka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Tingginya prevalensi stunting saat ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mendasar yaitu ketidaktahuan masyarakat

terhadap faktor-faktor penyebab stunting dan pemberian pelayanan kesehatan yang belum sesuai standar, baik di tingkat masyarakat maupun di fasilitas pelayanan kesehatan yang mendorong terjadinya stunting. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pendidikan dan sikap ibu balita tentang stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan dan sikap ibu tentang stunting di Desa Cakru Kencong Jember. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita di Desa Cakru Kencong Jember dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional Random Sampling* sebanyak 51 responden. Analisis data menggunakan uji univariat. Penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (74,5%). Dan sebagian besar responden memiliki sikap baik tentang stunting sebanyak 35 responden (68,7%). Adapun saran yang direkomendasikan oleh peneliti adalah dilakukannya penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang mempengaruhi stunting serta dilakukan kegiatan penunjang pencegahan stunting di masyarakat guna mempercepat penurunan angka kejadian stunting di Indonesia.

**Kata kunci** : pendidikan, sikap, ibu balita, stunting

## Pendahuluan

Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Stunting akibat kekurangan gizi yang terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) tidak hanya menyebabkan hambatan pada pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, namun juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak serta risiko terjadinya gangguan metabolik yang berdampak pada risiko terjadinya penyakit degeneratif (diabetes melitus, hiperkolesterol, hipertensi) di usia dewasa.

Hasil *survei United Nations International Children's Fund (UNICEF)* pada 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia balita menderita stunting atau pendek untuk usia balita, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia balita. Prevalensi *stunting* dalam 10 tahun terakhir di Indonesia menunjukkan bahwa *stunting* merupakan salah satu masalah gizi

terbesar pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% balita menderita *stunting* dan 29,9% baduta pendek dan sangat pendek – yang apabila dilakukan intervensi yang tepat maka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Dampak yang ditimbulkan stunting akan menetap sepanjang hidup sang anak hingga ia beranjak dewasa. Anak yang menderita stunting memiliki risiko kematian yang sangat tinggi jika dibandingkan anak yang pertumbuhannya normal, pertumbuhan fisik dan mental terganggu, kemampuan kognitif maupun psikososialnya tidak bekerja optimal dan ketika mereka dewasa akan berisiko mengalami penyakit degenerative seperti obesitas, hipertensi, diabetes dan penyakit lainnya. Padahal apabila stunting terjadi pada masa baduta, namun mendapatkan intervensi dengan benar sesuai dengan standar, akan mampu meminimalisir segala dampak yang disampaikan di atas. Tingginya prevalensi stunting saat ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mendasar yaitu ketidaktahuan masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab stunting dan pemberian pelayanan kesehatan yang be-

lum sesuai standar, baik di tingkat masyarakat maupun di fasilitas pelayanan kesehatan yang mendorong terjadinya stunting. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pendidikan dan sikap ibu balita tentang stunting.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pendidikan dan sikap ibu tentang stunting di Desa Cakru Kencong Jember

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita di Desa Cakru Kencong Jember dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden. Analisis data menggunakan uji univariat.

### Hasil Penelitian

#### a. Distribusi pendidikan ibu balita di Desa Cakru Kencong Jember

Distribusi pendidikan ibu balita di Desa Cakru Kencong Jember dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi pendidikan ibu balita di Desa Cakru Kencong Jember

Variabel Penelitian	Jumlah	
	N	%
Pendidikan		
Dasar	3	5,9
Menengah	38	74,5
Tinggi	10	19,6

Sumber: Data Primer Terolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (74,5%).

#### b. Distribusi Sikap Ibu Balita Tentang Stunting di Desa Cakru Kencong Jember

Distribusi Sikap Ibu Balita Tentang Stunting di Desa Cakru Kencong Jember dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Sikap Ibu Balita tentang Stunting di Desa Cakru Kencong Jember

Variabel Penelitian	Jumlah	
	N	%
Sikap		
Baik	35	68,7
Kurang	16	31,3

Sumber: Data Primer Terolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik tentang stunting sebanyak 35 responden (68.7%).

### Pembahasan

#### a. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (74,5%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa pendidikan yang dimiliki ibu balita menyebabkan mudahnya menyerap informasi tentang stunting dan meningkatkan pengetahuan tentang stunting. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ni'mah dan Muniroh (tanpa tahun) yang menyatakan bahwa Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu

tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Meksiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, hal ini dikarenakan ibu dengan pendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak berisiko mengalami stunting (Leroy JF, Habicht JP, de Cossio TG, and Ruel MT, 2014).

Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Kurangnya pemahaman ibu tentang pola pengasuhan anak dan kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan gizi untuk diri sendiri dan anak-anak mereka dapat menyebabkan anak kurang gizi dan menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018). Hizni A, Yulia M dan Gamayanti IL, (2010) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait dengan peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makanan anak, karena ibu lah yang mempersiapkan makanan mulai dari menatur menu, berbelanja, memasak, menyajikan makanan dan mendistribusikan makanan.

## **b. Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap

baik tentang stunting sebanyak 35 responden (68.7%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa ibu yang memiliki sikap yang baik tentang stunting akan mengupayakan untuk pemenuhan gizi anak ataupun keluarga. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2010). Menurut Mangkunegara (2005), sikap merupakan suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung ke arah berbagai objek atau ide. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen, sikap merupakan salah satu dari faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen. Sikap juga sangat mempengaruhi keyakinan, begitu pula sebaliknya, keyakinan dapat menentukan sikap seseorang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Picauly, dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sikap ibu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi selama hamil. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pemenuhan gizi sangat penting yang akan berdampak terhadap sikapnya. Seseorang yang memiliki sikap baik terhadap gizi akan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dalam memenuhi kebutuhannya, begitupun sebaliknya. Sikap yang kurang terhadap perilaku pemenuhan kebutuhan gizi jika dimanifestasikan dalam bentuk perilaku akan menyebabkan asupan gizi yang kurang yang akan berkaitan dengan masalah kesehatan.

## **Simpulan dan Saran**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagian besar re-

sponden memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (74,5%). Dan sebagian besar responden memiliki sikap baik tentang stunting sebanyak 35 responden (68.7%).

Adapun saran yang direkomendasikan oleh peneliti adalah perlu dilakukannya penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang mempengaruhi stunting serta dilakukan kegiatan penunjang pencegahan stunting di masyarakat guna mempercepat penurunan angka kejadian stunting di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- [1] Edwin Danie Olsa, Delmi Sulastrri, Eliza Anas. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal fkanand* Vol 6, No 3 (2017)
- [2] Hizni A, Yulia M dan gamayanti IL, 2010. Status Stunted dan hubungannya dengan perkembangan anak balita d wilayah pesisir pantai utara kecamatan Lemahwungkuk kota Cirebon. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 6:131-137
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *InfoDATIN*. Jakarta Selatan 6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Media Stunting*. Jakarta: Promkes.kemkes.go.id
- [5] Kristiyanti R, Khuzaiyah S., Susiatmi S.A. 2021. *Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten University Research Colloquium
- [6] Leroy JF, Habicht JP, de Cossio TG. And Ruel MT, 2014. *Maternal Education mitigates the negative effect of higher income on the double burden of child stunting and maternal overweight in rural Mexico*. *Teh journal of nutrition*. 5:765-770
- [7] Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- [8] RISKESDAS(2018) 'Riset Kesehatan Dasar 2018', Jakarta: kementerian Kesehatan Republik Indonesia